

**ANALISIS KONTRIBUSI *URBAN FARMING* DALAM MENDUKUNG
PENCAPAIAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs)
PADA PILAR EKONOMI DAN SOSIAL**

***ANALYSIS OF URBAN FARMING'S CONTRIBUTION IN SUPPORTING THE
ACHIEVEMENT OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)
ON THE ECONOMIC AND SOCIAL PILLAR***

Lutfiah Alfariza*, Ramadhani E. Putra, Mia Rosmiati

Program Studi Biomanajemen, Sekolah Ilmu Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesa No.10, Lb. Siliwangi, Coblong, Bandung

*E-mail: Lutfiahalfariza@gmail.com

(Diterima 01-07-2022; Disetujui 03-11-2022)

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk perkotaan di Indonesia menimbulkan beberapa masalah seperti meningkatnya jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), bertambahnya penduduk miskin, dan terancamnya ketahanan pangan. Permasalahan tersebut tentunya bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Namun, di sisi lain terjadi pula fenomena di perkotaan Indonesia yang memberikan dampak positif bagi permasalahan ekonomi dan sosial yang berarti dapat pula berkontribusi pada pencapaian tujuan SDGs di Indonesia. Fenomena tersebut yaitu munculnya budidaya pertanian di perkotaan atau *urban farming*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *urban farming* dalam upaya pencapaian SDGs pada pilar ekonomi dan sosial khususnya pada tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan), tujuan 2 (Tanpa Kelaparan), tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), tujuan 5 (Kesetaraan Gender), dan tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *urban farming* mampu meningkatkan pendapatan, memberikan kemudahan akses pangan yang sehat, memberdayakan perempuan, dan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat perkotaan. Dengan kata lain, kegiatan *urban farming* ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung pencapaian SDGs terutama tujuan pada pilar ekonomi dan sosial di Indonesia.

Kata kunci: Perkotaan, SDGs, *Urban farming*

ABSTRACT

The increase in the number of the urban population in Indonesia raises several problems such as the increasing Open Unemployment Rate (TPT), the increasing number of poor people, and the threat to food security. These problems are certainly contrary to the goals to be achieved in the Sustainable Development Goals (SDGs). But on the other hand, there is also a phenomenon in urban Indonesia that has a positive impact on economic and social problems which means that it can also contribute to the achievement of the SDGs goals in Indonesia, namely the emergence of agricultural cultivation in urban areas or urban farming. This study aims to examine the contribution of urban farming in achieving the SDGs on the economic and social pillars, especially in goals 1 (No Poverty), goal 2 (No Hunger), goal 3 (Healthy and Prosperous Life), goal 5 (Gender Equality), and Goal 8 (Decent Work and Economic Growth). The results show that urban farming is able to increase income, provide easy access to healthy food, empower women and provide employment for urban communities. In other words, this urban farming activity makes a positive contribution to supporting the achievement of the SDGs, especially the goals of the economic and social pillars in Indonesia.

Keywords: Urban, SDGs, urban farming

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, laju pertumbuhan penduduk di perkotaan terjadi sangat pesat. PBB memperkirakan bahwa pada tahun 2050, 68% dari populasi dunia akan tinggal di daerah perkotaan, dengan urbanisasi yang paling cepat akan terlihat di negara-negara berpenghasilan rendah hingga menengah (PBB, 2018 dalam Nicholls et al., 2020)

Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak bisa lepas dari permasalahan ini. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2020 penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan mencapai 56,7% dan diprediksi akan meningkat hingga 66,6% di tahun 2035. BPS juga menyatakan bahwa proporsi penduduk perkotaan di Indonesia lebih tinggi dari rata-rata proporsi penduduk perkotaan negara berkembang di Asia yang umumnya hanya 35-40%. Bertambah padatnya penghuni di perkotaan ini menjadi sebuah peringatan bagi kota-kota di Indonesia untuk mengantisipasi berbagai tantangan dan permasalahan akibat dari pertumbuhan penduduk perkotaan, seperti meningkatnya tingkat pengangguran, kemiskinan serta terancamnya ketahanan pangan karena peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan

penyediaan lapangan kerja dan ketersediaan bahan pangan. Selain itu, penambahan penduduk ini pun diperparah dengan hadirnya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak cukup serius bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data BPS, Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia masih tinggi dibandingkan saat pra-pandemi (dari 5,23% pada 2019 menjadi 5,83% per Februari 2022). Hal ini tentu saja berbanding lurus dengan jumlah penduduk miskin perkotaan yang meningkat sebanyak 1,87 juta jiwa (dari 9,99 juta jiwa pada maret 2019 menjadi 11,86 juta orang per September 2021).

Permasalahan ekonomi dan sosial yang diakibatkan oleh pesatnya pertumbuhan penduduk ini tentu saja bertentangan dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs (*sustainable development goals*) yang dicanangkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada September 2015 lalu dan diharapkan akan tercapai pada tahun 2030 mendatang. Berdasarkan *The Sustainable Development Report*, saat ini ketercapaian Indonesia terhadap SDGs berada di peringkat ke 97, dengan SDGs *Index Score* sebesar 66.3, dimana nilai tersebut tidak berubah sejak tahun 2020 lalu. Sebagai bagian dari PBB, sudah

semestinya negara Indonesia, berkomitmen untuk turut mewujudkan target-target SDGs yang ditetapkan dalam deklarasi PBB 6 tahun yang lalu. Namun, ternyata saat ini masih banyak permasalahan yang terjadi dan berbenturan dengan target yang hendak dicapai dalam SDGs.

Disamping munculnya masalah-masalah di atas, terdapat salah satu fenomena di perkotaan Indonesia, yang cukup memberikan dampak positif bagi permasalahan ekonomi dan sosial di perkotaan, yaitu munculnya budidaya pertanian di perkotaan atau *urban farming*. Budidaya *urban farming* dapat memanfaatkan lahan sempit di perkotaan untuk menghasilkan berbagai produk pertanian, hal ini dapat meningkatkan ketahanan pangan melalui kemudahan akses pangan di wilayah perkotaan, karena *urban farming* dapat memangkas proses distribusi pangan sehingga harga jual menurun dan meningkatkan daya beli masyarakat (World Bank, 2013 dalam Pynanjung et al., 2021) serta dapat mendorong kegiatan ekonomi seperti usaha kecil, membuka lapangan kerja baru, hingga meningkatkan peran perempuan dalam menghasilkan pendapatan keluarga (Alynda dan Kusumo, 2021). Hal-hal tersebut

menunjukkan bahwa *urban farming* ini memiliki potensi untuk turut berkontribusi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan atau SDGs, terutama pada pilar ekonomi dan sosial.

Saat ini masih terdapat kekurangan informasi mengenai hubungan antara kegiatan *urban farming* dan kontribusinya terhadap tujuan pilar ekonomi dan sosial di dalam SDGs. Maka dari itu dilakukan analisis melalui studi pustaka untuk mengetahui kontribusi budidaya *urban farming* terhadap upaya pencapaian target dalam SDGs khususnya pada tujuan yang memiliki indikator yang berkaitan dengan *urban farming* yaitu tujuan 1 (tanpa kemiskinan), tujuan 2 (tanpa kelaparan), tujuan 3 (kehidupan sehat dan sejahtera), tujuan 5 (kesetaraan gender), dan tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik *literature review*, yaitu dilakukan dengan cara mengkaji temuan maupun bacaan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari studi

pustaka seperti jurnal, laporan penelitian *website* resmi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kontribusi *urban farming* dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* pada pilar ekonomi dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

URBAN FARMING

Pengertian *urban farming* atau pertanian perkotaan menurut KLHK RI (2018), adalah sebuah kegiatan pertanian baik skala kecil ataupun industri yang di dalamnya terdapat pola aktivitas produksi, pemrosesan dan distribusi produk di wilayah perkotaan yang melibatkan inovasi, keterampilan, serta keahlian dalam budidaya dan pengolahan bahan pangan dengan menerapkan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya serta limbah perkotaan untuk memproduksi berbagai macam tanaman dan hewan ternak, guna memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan di perkotaan.

Perbedaan *urban farming* dengan pertanian tradisional atau *non-urban* adalah dari segi penggunaan lahan, pupuk, transportasi, dan pengelolaan yang dianggap lebih sederhana. *Urban farming* memiliki karakteristik khusus seperti mampu memanfaatkan lahan yang

terbatas, dekat dengan pasar, memanfaatkan sumber daya kota seperti sampah organik, anorganik dan limbah domestik serta dapat dilakukan dalam skala rumah tangga, sehingga dapat memproduksi bahan pangan yang dapat dikonsumsi tanpa harus membeli (KLHK RI, 2018).

KONDISI SDGs INDONESIA SAAT INI

Untuk mengetahui posisi setiap negara dalam mencapai SDGs dapat dilihat di dalam *website* resmi *The Sustainable Development Report* (yang sebelumnya bernama *The SDG Index & Dashboards*). Laporan ini merupakan penilaian global atas kemajuan setiap negara dalam mencapai tujuan SDGs berdasarkan data terbaru yang tersedia dalam sumber data resmi seperti PBB, *World Bank*, dll serta sumber data non-resmi seperti lembaga penelitian dan organisasi non-pemerintah (Sachs et al., 2021). Dalam laporan ini, Indonesia berada di peringkat 97 dengan *SDG Index Score* sebesar 66.3. *The Sustainable Development Report* memiliki indikator untuk membedakan ketercapaian atau progres suatu negara terhadap poin-poin tujuan SDGs berupa 5 warna yang berbeda. Warna-warna tersebut yaitu hijau

yang artinya tercapai, kuning bermakna terdapat tantangan, jingga yang berarti terdapat tantangan yang signifikan, merah berarti terdapat tantangan serius, dan abu-abu yang berarti tidak terdapat informasi dalam laporan SDGs. Selain itu, terdapat pula tanda panah yang menunjukkan arah pelaksanaan dari setiap poin tujuan dan target SDGs. Adapun *The Sustainable Development Report* negara Indonesia tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Indonesian's SDG Dashboards and Trends (sdgindex.org)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa Indonesia belum memiliki 9 poin tujuan yang berwarna merah dan belum memiliki poin tujuan yang berwarna hijau yang berarti Indonesia belum dapat mencapai setiap tujuan yang terdapat dalam SDGs.

KONTRIBUSI *URBAN FARMING* TERHADAP SDGs

Tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan)

Tujuan pertama dari *Sustainable Development Goals* adalah mengakhiri

segala bentuk kemiskinan dimanapun pada tahun 2030. Salah satu target yang ingin dicapai dalam tujuan ini adalah mengentaskan kemiskinan ekstrim. Penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan internasional merupakan penduduk yang hidup dengan pendapatan kurang dari 1,90 USD. Terhitung pada Maret 2021 persentase penduduk yang hidup dengan pendapatan kurang dari 1,90 USD per hari di Indonesia masih cukup besar yakni sebesar 20,29%.

Urban farming dapat berkontribusi dalam upaya pencapaian tujuan pertama SDGs, karena selain memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan akses pangan, *urban farming* juga dapat mengentaskan kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan, baik melalui penjualan hasil budidaya atau dengan menurunnya jumlah pengeluaran yang diperlukan untuk membeli bahan pangan. Hal ini dikarenakan dengan *urban farming* seseorang dapat memproduksi bahan makanannya secara mandiri atau membeli dengan harga yang lebih rendah sebab terpangkasnya biaya distribusi hasil pertanian dari pedesaan ke perkotaan (Nicholls *et al.*, 2020). Bahkan menurut Monica dan Varsha (2020), *urban farming* dapat berkontribusi lebih besar dalam mengurangi kemiskinan daripada sektor

lain di India karena berdampak langsung terhadap ketahanan pangan perkotaan.

Tujuan 2 (Tanpa Kelaparan)

Tujuan kedua dari SDGs adalah menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Ancaman ketahanan pangan di perkotaan dapat diakibatkan dari biaya penyediaan dan pendistribusian bahan pangan dari desa ke perkotaan atau distribusi antar kota yang terus meningkat, serta distribusi di dalam kota yang tidak merata. Selain itu, pada umumnya di perkotaan makanan segar telah digantikan dengan makanan olahan yang instan, yang berarti kandungan nutrisinya telah banyak berkurang. Salah satu hal yang membuat penduduk perkotaan memiliki akses yang terbatas ke produk segar adalah sifat produk pertanian yang mudah rusak membuat para produsen akhirnya berinovasi agar produknya dapat bertahan lama ketika proses distribusi yang panjang (Nicholls et al., 2020).

Penduduk yang melakukan budidaya *urban farming* memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan serta dapat mengonsumsi lebih banyak sayuran daripada penduduk yang tidak melakukan budidaya *urban farming*.

Produk pertanian segar yang ditanam di daerah perkotaan dapat dikonsumsi lebih cepat setelah dipanen karena tidak memerlukan distribusi jarak jauh, sehingga kandungan nutrisinya masih terjaga (Nicolls et al., 2020). Jarak yang pendek antara produksi pangan dengan konsumen dapat menjamin akses makanan sehat untuk penduduk serta meningkatkan stabilitas konsumsi pangan rumah tangga saat terjadi fluktuasi musim (Monica dan Varsha, 2020). Hal tersebut tentu saja dapat membantu ketercapaian target 2.1 yaitu menghilangkan kelaparan dan menjamin akses bagi semua orang terhadap makanan yang aman, bergizi, dan tersedia sepanjang tahun. Bahkan pada laporan yang diterbitkan oleh FAO, Bank Dunia, dan Satuan Tugas Tingkat Tinggi PBB tentang Krisis Pangan Global telah merekomendasikan *urban farming* sebagai solusi kontributif untuk mengurangi kelaparan (Hamilton et al., 2013 dalam Nicholls et al., 2020)

Urban farming juga memiliki metode produksi yang lebih ramah lingkungan dan hanya menggunakan sedikit pupuk dan pestisida sintetis, yang produksinya menyumbang sebagian besar emisi gas rumah kaca. Bahkan sebagian besar para pelaku *urban farming* menerapkan budidaya pertanian organik

(Nicholls et al., 2020). Hal ini berkontribusi langsung dengan target 2.4 yakni menjamin sistem produksi pangan yang berkelanjutan.

Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera)

Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia merupakan tujuan ketiga dari SDGs. Kehidupan sehat yang dimaksud adalah meliputi kesehatan fisik dan juga kesehatan mental. Kesehatan mental yang masih sering dianggap tabu, saat ini tidak lagi bisa dianggap remeh, karena memiliki dampak buruk seperti mengganggu kemampuan untuk berfikir, kendali emosi yang buruk bahkan hingga menyebabkan kematian akibat bunuh diri. Beberapa penelitian menemukan *bahwa urban farming* dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental. Selain meningkatkan akses ke makanan yang lebih bergizi, *urban farming* juga meningkatkan kesehatan mental melalui hubungan dengan alam dan peningkatan kohesi antar masyarakat (Hawkins et al., 2013 dalam Nicholls et al., 2021). Groenewegen et al. (2012), juga menyatakan bahwa selain manfaat yang diberikan melalui kegiatan menanam dan konsumsi makanan sehat, *urban farming*

juga menambah keberadaan ruang terbuka hijau di perkotaan yang berdampak baik juga bagi kesehatan manusia.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Ghana (2014), *urban farming* meningkatkan kesehatan mental karena menambah waktu untuk berinteraksi dengan alam melalui kegiatan berkebun. Kebun yang berada di kawasan perkotaan diketahui dapat memberikan efek relaksasi dan menenangkan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kebun-kebun yang berada di sekitar pekarangan/halaman rumah juga mempererat hubungan sosial karena meningkatnya kontak antar komponen masyarakat melalui kegiatan budidaya dan pelatihan untuk masyarakat perkotaan. Kondisi sosial yang baik diantara masyarakat juga memiliki efek yang baik terhadap berkurangnya tingkat kriminalitas dan kasus bunuh diri.

Tujuan 5 (Kesetaraan Gender)

Tujuan kelima dari SDGs adalah mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan. Pada umumnya perempuan terhambat untuk ikut andil dalam menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga keluarga karena dengan bekerja akan membuat perempuan memiliki peran ganda atau *the*

development of dual roles. Peran ganda tersebut terdiri atas tanggung jawab untuk menjalankan peran domestik untuk mengurus rumah tangga dan peran publik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya melalui kontribusi dalam mencari pendapatan (Alynda dan Kusumo, 2021). Menurut (Nicholls et al., 2020), *urban farming* merupakan kegiatan yang terbuka untuk beragam sektor masyarakat termasuk perempuan, karena budidaya *urban farming* dapat dilakukan di area tempat tinggal seperti halaman belakang, balkon, atau atap rumah serta tidak memerlukan curahan waktu kerja terlalu lama sehingga perempuan tidak perlu meninggalkan rumah dan dapat melakukannya di waktu senggang ketika peran domestik mereka telah selesai. Berdasarkan penelitian Alynda dan Kusumo (2021), terbukti bahwa dengan *urban farming*, perempuan dapat menambah penghasilan keluarga sebesar 10,4% atau Rp 492.857 per bulannya.

Nicholls et al., (2020) menyatakan bahwa perempuan merupakan bagian penting dari pertanian perkotaan, karena kegiatan pengolahan dan penjualan hasil budidaya seringkali dapat lebih mudah digabungkan dengan tugas yang lain dalam rumah tangga, dimana perempuan memiliki sebagian besar tanggung jawab

untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nutrisi anggota keluarga, sedangkan laki-laki cenderung bekerja di luar urusan rumah tangga. Perempuan juga dapat lebih mudah menjual hasil budidayanya kepada sesama ibu rumah tangga. Oleh karena itu, *urban farming* juga dapat berkontribusi pada pengurangan dan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan seperti tujuan 5 pada SDGs.

Tujuan 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Tujuan kedelapan dari SDGs adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Salah satu indikator dari tujuan ini adalah meningkatnya proporsi lapangan kerja dan konsumsi material domestik, serta berkurangnya tingkat pengangguran terbuka. Melalui *urban farming* masyarakat perkotaan dapat menghasilkan bahan pangan secara mandiri, dan hal ini dapat meningkatkan proporsi konsumsi material domestik di perkotaan. Selain untuk konsumsi pribadi, hasil produksi *urban farming* juga dapat memberikan peluang bagi masyarakat perkotaan untuk membuka bisnis, menciptakan lapangan kerja bagi

buruh tani, kurir atau distributor makanan dan penjual makanan (Van Berkum et al., 2016 dalam Nicholls et al.,2020). Monica dan Varsha (2020) juga menyatakan bahwa *urban farming* secara tidak langsung berkontribusi dalam pencapaian tujuan 8 dari SDGs yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja yang sekaligus berkolerasi dengan menurunnya tingkat pengangguran terbuka. Kemudian berdasarkan riset yang dilakukan di DKI Jakarta menunjukkan bahwa *urban farming* memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 62,7% dari total pendapatan rumah tangga atas biaya total (Amatillah, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan *urban farming* dapat menjadi solusi alternatif untuk berbagai permasalahan ekonomi dan sosial di perkotaan. Sudah terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa *urban farming* mampu meningkatkan pendapatan, memberikan kemudahan akses pangan yang sehat, memberdayakan perempuan dan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat perkotaan. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *urban farming* memberikan kontribusi positif

terhadap pencapaian SDGs terutama pada tujuan ke 1, 2, 3, 5 dan 8.

Saran

Saat ini masih terdapat keterbatasan data mengenai karakteristik *urban farming* yang memiliki kontribusi terbesar dalam pencapaian SDGs. Belum terlalu banyak penelitian di Indonesia yang berfokus untuk mengkaji mengenai hal ini. Oleh sebab itu, diharapkan lembaga penelitian dan perguruan tinggi di Indonesia dapat memberikan kontribusi positif baik dalam penyediaan data dan informasi mengenai karakteristik *urban farming* yang mampu mendukung ketercapaian SDGs, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan atau penerapan suatu kebijakan serta sebagai acuan untuk para perancang dan pengembang dalam mengambil keputusan terutama dalam pemilihan model dan karakteristik *urban farming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alynda, H., & Kusumo, R. A. B. (2021). Peran Perempuan Anggota Kelompok Kebun Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pada Kegiatan Urban Farming. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1): 782-795.

- BPS. (2018). *Indikator tujuan pembangunan berkelanjutan Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Ghana, A. K. (2014). *Peranan Urban Farming dalam menarik minat beli konsumen pada Real Estate Perumahan di Surabaya* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Groenewegen, P. P., Van Den Berg, A. E., Maas, J., Verheij, R. A., & De Vries, S. (2012). Is A Green Residential Environment Better For Health? If So, Why?. *Annals of the Association of American Geographers*, 102(5): 996-1003.
- Hamilton AJ, Burry K, Mok H-F, Barker SF, Grove JR, Williamson VG. (2013). Give Peas A Chance? Urban Agriculture In Developing Countries: A Review. *Agron Sustain Dev*, 34(1):45–73
- Hawkins, J. L., Mercer, J., Thirlaway, K. J., & Clayton, D. A. (2013). “Doing” Gardening And “Being” At The Allotment Site: Exploring The Benefits Of Allotment Gardening For Stress Reduction And Healthy Aging. *Ecopsychology*, 5(2): 110-125.
- KLHK RI. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Pertanian Perkotaan (Urban Farming)*. Jakarta.
- Monica, R., & Varsha, G. (2020). Transforming urban farming approaches to achieve the SDGs. *International Journal of Engineering and Techniques*, 4(5): 5- 13
- Nicholls, E., Ely, A., Birkin, L., Basu, P., & Goulson, D. (2020). The Contribution Of Small-Scale Food Production In Urban Areas To The Sustainable Development Goals: A Review And Case Study. *Sustainability Science*, 15(1): 1585-1599.
- PBB. (2018). *Revision Of World Urbanization Prospects*. United Nations: New York, NY, USA.
- Pyananjung, P. A., Septiyarini, D., & Rianti, R. (2021). Penguatan dan Pemulihan Ekonomi Masyarakat Perkotaan di Masa Pandemi Covid-19 dengan Urban farming: Studi Kasus di Kota Pontianak. *Proceeding of The URECOL*. Pp. 49-58.
- Sachs, J., Kroll, C., Lafortune, G., Fuller, G., & Woelm, F. (2021). *Sustainable Development Report 2021*. Cambridge University Press.
- SDGindex. (2021). Sustainable Development Report. [daring] dalam <https://dashboards.sdgindex.org/profiles/indonesia> [Diakses 25 Desember 2021]
- Van Berkum, S., Jongeneel, R. A., Vrolijk, H. C. J., Van Leeuwen, M. G. A., & Jager, J. H. (2016). *Implications of a UK exit from the EU for British agriculture: study for the National Farmers’ Union (NFU), Warwickshire, UK*. Lei Wageningen UR
- World Bank. (2013). Urban agriculture : findings from four city case studies. [daring]. Dalam <http://documents.worldbank.org/curated/en/2013/07/18165126/urbana-gri-culture-findings-four-city-casestudies> [Diakses 20 Desember 2021]